

UPAYA PENGELOLAAN AIR TERJUN SEBAGAI DESTINASI WISATA ALAM : STRATEGI PENGELOLAAN LINGKUNGAN, INFRASTRUKTUR DAN PENGELOLAAN MASYARAKAT

Aghnia Dalila¹, Cindy Puteri Salsabila², Suci Ramadhani³, Ichlazul Amal⁴, Zhafira Aprily Yeri⁵, Armaita⁶
aghniadalila111@gmail.com¹, salsabilacindy25@gmail.com², suci.ramadhani1105@icloud.com³,
ichlazulamal21@gmail.com⁴, zafhiraapriyyeri10@gmail.com⁵
Universitas Negeri Padang

ABSTRAK

Air terjun memiliki potensi strategis dalam mendukung pariwisata berkelanjutan, namun menghadapi permasalahan sampah, kerusakan vegetasi, dan keterbatasan infrastruktur. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pengelolaan air terjun sebagai destinasi wisata alam melalui pendekatan pengelolaan lingkungan, penguatan infrastruktur, dan pemberdayaan masyarakat. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan observasi lapangan dan wawancara di kawasan Air Terjun Harau dan Makam Rajo di Bukit, Kabupaten Lima Puluh Kota. Hasil menunjukkan peningkatan volume sampah hingga 30 kg/hari, kerusakan vegetasi akibat pembangunan liar, serta terbatasnya fasilitas penunjang. Pembahasan menggarisbawahi pentingnya zona konservasi, pembangunan infrastruktur ramah lingkungan, serta pelibatan Pokdarwis dan masyarakat dalam pengelolaan wisata. Kesimpulan menunjukkan bahwa pengelolaan air terjun dapat menjadi sarana edukasi lingkungan, pelestarian budaya, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Air Terjun, Pengelolaan Lingkungan, Infrastruktur, Pemberdayaan Masyarakat, Pariwisata Berkelanjutan.

ABSTRACT

Waterfalls have strategic potential to support sustainable tourism but face challenges such as waste issues, vegetation degradation, and limited infrastructure. This study aims to analyze strategies for managing waterfalls as nature-based tourism destinations through environmental management, infrastructure improvement, and community empowerment approaches. A descriptive qualitative method was employed using field observations and interviews in the Harau Waterfall area and Makam Rajo di Bukit, Lima Puluh Kota Regency. The results show an increase in waste volume up to 30 kg/day, vegetation damage due to unregulated development, and limited supporting facilities. The discussion highlights the importance of conservation zones, environmentally friendly infrastructure development, and the involvement of Pokdarwis (tourism awareness groups) and local communities in tourism management. The conclusion indicates that the management of waterfalls can serve as a medium for environmental education, cultural preservation, and sustainable community economic empowerment while maintaining environmental sustainability in tourist areas.

Keyword: *Waterfall, Environmental Management, Infrastructure, Community Empowerment, Sustainable Tourism.*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan potensi wisata alam yang sangat besar dan beragam yang tersebar di seluruh wilayahnya, termasuk di daerah-daerah yang memiliki air terjun dengan nilai estetika dan ekologi tinggi (Handa et al., 2025). Air terjun sebagai salah satu destinasi wisata alam memiliki daya tarik tersendiri karena keindahan panorama, kesejukan udara, serta suara gemericik air yang memberikan ketenangan bagi wisatawan. Daerah-daerah di Sumatra Barat, seperti Kabupaten Lima Puluh Kota, memiliki sejumlah

air terjun dengan potensi wisata tinggi yang dapat dikembangkan menjadi destinasi unggulan daerah (Figo, 2024). Keberadaan air terjun juga memiliki fungsi ekologis penting, seperti menjaga keseimbangan hidrologi, mendukung keanekaragaman hayati, serta menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat sekitar (Sayfuddin, 2025). Potensi ini dapat menjadi peluang strategis dalam meningkatkan pendapatan daerah dan kesejahteraan masyarakat lokal apabila dikelola dengan baik dan berkelanjutan.

Namun demikian, potensi besar tersebut juga diiringi dengan berbagai tantangan dan permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian serius dalam pengelolaan destinasi wisata air terjun. Salah satu permasalahan utama adalah terjadinya kerusakan lingkungan akibat meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan tanpa diimbangi dengan pengelolaan sampah dan fasilitas sanitasi yang memadai (Sri Hastuti et al., 2023). Banyak kawasan air terjun mengalami penurunan kualitas lingkungan akibat sampah plastik yang berserakan, pencemaran air, dan kerusakan vegetasi di sekitar lokasi wisata akibat alih fungsi lahan yang tidak terkendali (Ringo, 2024). Selain itu, infrastruktur penunjang wisata seperti akses jalan, tempat parkir, toilet umum, dan jalur pejalan kaki di banyak kawasan air terjun masih belum memadai sehingga menurunkan kenyamanan wisatawan serta dapat meningkatkan risiko kecelakaan. Permasalahan lain yang perlu diperhatikan adalah rendahnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata, sehingga masyarakat belum mendapatkan manfaat ekonomi yang optimal dari kegiatan pariwisata di daerahnya, serta menyebabkan rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sebagai penunjang utama keberlanjutan wisata alam (Karnowati & Yuwono, 2023).

Dalam menghadapi permasalahan tersebut, pemerintah telah menetapkan sejumlah kebijakan dan peraturan perundang-undangan yang menjadi dasar hukum pengelolaan destinasi wisata berbasis lingkungan dan masyarakat. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata mengamanatkan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan harus dilakukan secara berkelanjutan dengan memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi (Widia, 2023). UU ini juga menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat dan pelestarian nilai budaya serta kearifan lokal dalam pengelolaan destinasi wisata. Selain itu, Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup mewajibkan setiap kegiatan pembangunan, termasuk pengembangan wisata, untuk memperhatikan daya dukung dan daya tampung lingkungan (Kultsum, 2023). UU ini juga mendorong pelibatan masyarakat dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup sehingga terwujud kelestarian fungsi lingkungan dalam setiap kegiatan pembangunan.

Merujuk pada landasan hukum tersebut, penulis memandang perlunya strategi pengelolaan air terjun sebagai destinasi wisata alam melalui pendekatan yang mengintegrasikan tiga aspek utama, yaitu pengelolaan lingkungan, penguatan infrastruktur, dan pemberdayaan masyarakat. Strategi pengelolaan lingkungan dapat dilakukan melalui penetapan zona konservasi, pelaksanaan reboisasi dan penghijauan kawasan sekitar air terjun, pengelolaan sampah terpadu, serta edukasi kepada wisatawan untuk menjaga kebersihan dan kelestarian alam (Sukatin et al., 2024). Penguatan infrastruktur perlu diarahkan pada perbaikan akses jalan menuju lokasi wisata, pembangunan fasilitas sanitasi dan pendukung wisata yang ramah lingkungan, serta penyediaan jalur pejalan kaki dan sarana keselamatan bagi pengunjung. Sementara itu, pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan membentuk dan menguatkan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), melibatkan masyarakat dalam pengelolaan parkir, guiding, dan layanan wisata lainnya, serta mendorong pengembangan UMKM berbasis potensi lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar (Purwanto & Aprianti,

2025).

Penulisan artikel ini menjadi penting sebagai kontribusi akademik dalam memberikan rekomendasi strategis bagi pemerintah daerah, masyarakat, dan pemangku kepentingan dalam mengelola potensi wisata air terjun secara berkelanjutan. Dengan strategi pengelolaan yang tepat, destinasi wisata air terjun tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi bagi wisatawan, tetapi juga sebagai sarana edukasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan dalam penerapan konsep ekowisata di daerah dengan menekankan pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat sebagai pilar utama dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Dengan demikian, pengembangan wisata air terjun akan memberikan manfaat ekonomi bagi daerah dan masyarakat setempat tanpa mengorbankan fungsi ekologis dan keindahan alam yang menjadi daya tarik utamanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam upaya pengelolaan air terjun sebagai destinasi wisata alam berbasis pelestarian lingkungan, penguatan infrastruktur, dan pemberdayaan masyarakat. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatra Barat, dengan fokus studi pada kawasan Air Terjun Harau dan Makam Rajo di Bukit sebagai contoh kasus implementasi pengelolaan wisata berbasis komunitas dan lingkungan. Lokasi ini dipilih karena memiliki potensi wisata alam dan religi yang tinggi serta menghadapi tantangan dalam pengelolaan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat sekitar.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lapangan untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan sekitar, fasilitas infrastruktur, aksesibilitas, serta aktivitas masyarakat dalam pengelolaan kawasan wisata. Selain itu, dilakukan wawancara mendalam dengan informan kunci, yaitu pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), masyarakat sekitar, pengelola UMKM wisata, petugas Dinas Pariwisata dan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Lima Puluh Kota, serta wisatawan yang berkunjung, untuk memperoleh data terkait praktik pengelolaan, permasalahan yang dihadapi, dan potensi pengembangan wisata. Dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan juga dilakukan untuk mendukung validitas data.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara sistematis dengan mengkategorikan temuan lapangan ke dalam aspek pengelolaan lingkungan, penguatan infrastruktur, dan pemberdayaan masyarakat, sehingga dapat menggambarkan strategi pengelolaan wisata air terjun secara komprehensif dan berkelanjutan untuk pengembangan pariwisata daerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Potensi dan Kondisi Aktual Kawasan Wisata

Kawasan wisata air terjun memiliki nilai strategis dalam mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan di daerah, salah satunya kawasan Lembah Harau di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatra Barat. Lembah Harau dikenal memiliki tujuh air terjun aktif, termasuk Sarasah Bunta, Sarasah Luluh, dan Sarasah Aie Angek, yang menjadi daya tarik wisata alam dengan panorama tebing granit menjulang tinggi serta vegetasi hijau yang masih asri dan alami. Kondisi lingkungan yang sejuk, suara gemericik air terjun yang menenangkan, serta keindahan lanskap alam menjadikan kawasan ini sebagai salah satu destinasi unggulan bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Data Dinas Pariwisata Kabupaten Lima Puluh Kota (2023) menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan ke

kawasan ini mencapai 45.000 wisatawan per tahun, dengan puncak kunjungan terjadi pada musim liburan sekolah dan hari besar nasional, yang berdampak positif terhadap peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat sekitar serta pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata.

Selain potensi wisata alam, kawasan Makam Rajo di Bukit juga menjadi salah satu destinasi wisata religi dan sejarah yang memiliki nilai budaya dan spiritual penting bagi masyarakat. Kawasan makam ini sering dikunjungi oleh wisatawan yang melakukan kegiatan ziarah, terutama pada bulan-bulan tertentu yang berkaitan dengan kalender adat dan keagamaan, seperti pada bulan Muharram dan Syaban. Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki suasana yang tenang dengan nilai sakral yang masih terjaga, serta menjadi pusat berkumpulnya masyarakat untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, sekaligus menjadi media pelestarian nilai-nilai budaya lokal.

Namun demikian, meskipun memiliki potensi wisata yang besar, kondisi aktual di kedua kawasan ini menunjukkan sejumlah permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian, antara lain terkait kebersihan lingkungan akibat meningkatnya jumlah wisatawan, keterbatasan fasilitas penunjang seperti toilet dan tempat istirahat, serta partisipasi masyarakat yang masih belum optimal dalam pengelolaan wisata secara berkelanjutan sehingga potensi ekonomi belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat sekitar.

B. Permasalahan Lingkungan dan Pengelolaannya

Permasalahan lingkungan menjadi salah satu isu utama dalam pengelolaan kawasan wisata air terjun yang perlu mendapatkan perhatian serius dari pemerintah daerah dan masyarakat. Berdasarkan data Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Lima Puluh Kota (2023), selama musim liburan, volume sampah di kawasan air terjun Harau dapat meningkat hingga 30 kg per hari, yang sebagian besar merupakan sampah plastik dari kemasan makanan dan minuman yang dibawa oleh pengunjung. Sampah yang tidak terkelola dengan baik menimbulkan pencemaran visual, menimbulkan bau tidak sedap, serta menurunkan kualitas air di sekitar kawasan air terjun, yang pada akhirnya dapat mengurangi kenyamanan wisatawan dan mengancam kelestarian ekosistem air terjun.

Selain permasalahan sampah, kerusakan vegetasi alami di sekitar kawasan air terjun juga menjadi tantangan dalam pengelolaan lingkungan wisata. Kerusakan ini terjadi akibat pembukaan lahan parkir dan pembangunan akomodasi tanpa izin oleh oknum masyarakat maupun pihak luar tanpa adanya perencanaan konservasi yang memadai. Vegetasi endemik seperti pohon meranti dan durian hutan mengalami penurunan populasi, sehingga menyebabkan berkurangnya tutupan lahan hijau yang berfungsi sebagai penahan erosi. Kondisi ini meningkatkan risiko terjadinya erosi dan longsor pada lereng-lereng terjal di sekitar kawasan air terjun, terutama pada musim hujan (Sayfuddin, 2025).

Untuk menjawab permasalahan ini, telah dilakukan sejumlah upaya pengelolaan lingkungan, seperti penetapan zona konservasi bebas pembangunan dalam radius 100 meter dari titik air terjun guna menjaga kelestarian ekosistem serta penanaman kembali pohon-pohon endemik sebagai langkah penghijauan kawasan. Program “Sampahmu, Tanggung Jawabmu” juga telah mulai diterapkan dengan menyediakan tempat sampah terpilah pada titik-titik strategis serta melakukan sosialisasi kepada pengunjung agar membawa pulang kembali sampah mereka. Selain itu, monitoring kualitas air secara berkala setiap tiga bulan sekali dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup untuk memastikan kualitas air tetap terjaga.

Di kawasan Makam Rajo di Bukit, permasalahan lingkungan berkaitan dengan kebersihan area makam terutama saat kegiatan ziarah massal. Masyarakat telah melakukan kegiatan gotong royong untuk membersihkan kawasan makam sebelum dan sesudah acara,

namun keterbatasan fasilitas tempat sampah dan sistem pengelolaan sampah yang belum optimal masih menjadi kendala dalam menjaga kebersihan dan kesakralan kawasan makam secara berkelanjutan.

C. Kondisi Infrastruktur dan Upaya Penguatan

Infrastruktur penunjang wisata merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung kenyamanan, keselamatan, dan kelancaran aktivitas wisatawan selama berada di kawasan wisata alam. Di kawasan air terjun Harau, aksesibilitas menuju titik-titik air terjun seperti Sarasah Bunta dan Sarasah Murai sebagian besar telah menggunakan jalan beraspal, namun masih terdapat beberapa titik dengan kondisi jalan rusak, sempit, dan rawan longsor, terutama saat musim hujan tiba. Kondisi ini menjadi kendala serius bagi wisatawan yang menggunakan kendaraan roda dua maupun bus pariwisata, karena meningkatkan risiko kecelakaan dan mengurangi kenyamanan perjalanan menuju lokasi wisata.

Selain persoalan akses jalan, keterbatasan fasilitas penunjang wisata juga menjadi tantangan dalam pengelolaan destinasi wisata air terjun secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil observasi lapangan, diketahui bahwa beberapa titik air terjun belum dilengkapi dengan toilet umum ramah lingkungan, jalur pejalan kaki yang aman dan tidak licin, gazebo sebagai tempat istirahat wisatawan, serta papan informasi yang memuat pengetahuan tentang flora dan fauna lokal, juga rambu-rambu keselamatan. Kondisi ini tidak hanya mengurangi kualitas layanan wisata tetapi juga dapat meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan bagi wisatawan, terutama pada jalur tracking yang curam dan berbatu, serta dapat membatasi lama tinggal wisatawan di lokasi.

Sebagai upaya penguatan infrastruktur, rekomendasi yang diajukan meliputi pembangunan toilet ramah lingkungan dengan teknologi bio-septic tank, pembangunan jalur pejalan kaki dari batu alam anti licin untuk mengurangi risiko terpeleset, serta penyediaan gazebo berbahan bambu yang ramah lingkungan sebagai tempat istirahat wisatawan. Selain itu, pemasangan papan informasi mengenai ekosistem, flora-fauna lokal, serta papan edukasi lingkungan dan rambu keselamatan menjadi hal penting untuk meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap kelestarian kawasan dan mengurangi potensi kecelakaan.

Di kawasan Makam Rajo di Bukit, kebutuhan infrastruktur penunjang meliputi pembangunan jalur tangga yang aman dan nyaman untuk memudahkan akses pengunjung ke area makam, penyediaan tempat duduk dan tempat berteduh agar pengunjung dapat beristirahat dengan nyaman, serta pemasangan papan penunjuk arah dan papan informasi terkait sejarah makam. Penyediaan infrastruktur ini penting untuk meningkatkan kenyamanan, keamanan, serta memberikan edukasi kepada wisatawan terkait nilai sejarah, budaya, dan kesakralan kawasan Makam Rajo di Bukit, sehingga wisata religi dapat berjalan dengan tertib dan memberikan pengalaman yang mendidik bagi pengunjung.

D. Partisipasi dan Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Pemberdayaan masyarakat lokal menjadi aspek krusial dalam pengelolaan destinasi wisata berkelanjutan karena masyarakat merupakan pihak yang paling dekat dengan kawasan wisata, memahami karakteristik lokal, serta menjadi penjaga utama kelestarian lingkungan di sekitar destinasi wisata. Data menunjukkan bahwa sekitar 60% usaha di sekitar kawasan air terjun Harau telah dikelola oleh masyarakat lokal, meliputi warung makanan yang menyediakan kuliner lokal, jasa penyewaan pelampung bagi wisatawan, hingga pengelolaan homestay sederhana yang menjadi alternatif akomodasi dengan harga terjangkau. Usaha-usaha ini menjadi sumber penghasilan alternatif bagi masyarakat, membantu meningkatkan taraf hidup mereka, serta mengurangi ketergantungan pada sektor pertanian yang bersifat musiman.

Keberadaan masyarakat dalam pengelolaan parkir dan jasa pemanduan wisata juga telah berjalan dan memberikan kontribusi dalam kelancaran pelayanan wisatawan. Namun, hasil observasi dan wawancara dengan pihak terkait menunjukkan bahwa peran masyarakat masih perlu diperkuat dalam aspek peningkatan kapasitas pelayanan wisata berbasis hospitality, manajemen usaha, serta pengelolaan wisata berbasis konservasi agar mereka dapat memberikan pelayanan yang ramah, informatif, dan berkualitas kepada wisatawan, serta secara aktif menjaga kelestarian lingkungan kawasan wisata.

Keberadaan Pokdarwis Harau yang telah aktif sejak 2019 menjadi modal sosial yang sangat penting dalam pengelolaan wisata berbasis komunitas (Burano, 2021). Pokdarwis berperan dalam menyusun kegiatan edukasi lingkungan bagi wisatawan, seperti kegiatan tracking edukasi di sekitar air terjun untuk mengenalkan keanekaragaman flora dan fauna lokal, penanaman pohon sebagai upaya penghijauan kawasan, serta pengelolaan Sekolah Alam Harau sebagai sarana edukasi bagi anak-anak sekitar untuk menanamkan nilai peduli lingkungan sejak dini. Meski demikian, Pokdarwis Harau masih menghadapi keterbatasan dalam ruang gerak akibat minimnya fasilitas pendukung dan anggaran operasional yang terbatas, sehingga diperlukan dukungan berkelanjutan dari pemerintah daerah dan mitra swasta melalui program tanggung jawab sosial (CSR).

Di kawasan Makam Rajo di Bukit, masyarakat memiliki potensi besar untuk terlibat dalam pengelolaan wisata religi yang berkembang, terutama dalam pengelolaan parkir saat kegiatan ziarah, pelayanan guiding wisata religi untuk menjelaskan nilai sejarah dan budaya makam kepada wisatawan, serta penyediaan kuliner tradisional khas Minangkabau sebagai daya tarik tambahan bagi pengunjung. Namun, masyarakat setempat masih memerlukan pelatihan dalam aspek hospitality untuk memberikan pelayanan yang ramah dan profesional, pengelolaan homestay dengan standar kebersihan yang baik, serta pengelolaan usaha kuliner dengan memperhatikan kesehatan dan kebersihan pangan. Selain itu, edukasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar makam juga diperlukan agar kawasan wisata religi tetap terjaga kesakralannya, bersih, dan nyaman bagi pengunjung. Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata tidak hanya akan meningkatkan ekonomi lokal, tetapi juga akan membangun rasa kepemilikan masyarakat untuk menjaga kelestarian destinasi wisata secara berkelanjutan.

E. Implikasi Strategis Pengelolaan Wisata Berkelanjutan

Berdasarkan temuan di lapangan, pengelolaan air terjun sebagai destinasi wisata alam memerlukan pendekatan integratif yang secara seimbang melibatkan aspek pengelolaan lingkungan, penguatan infrastruktur, serta pemberdayaan masyarakat lokal sebagai bagian dari strategi keberlanjutan. Penguatan aspek lingkungan melalui penetapan kawasan konservasi, penerapan zona bebas pembangunan pada radius tertentu, dan program penghijauan dengan penanaman pohon endemik menjadi langkah penting dalam mencegah degradasi ekosistem dan menjaga keseimbangan lingkungan di sekitar kawasan wisata. Pengelolaan sampah dengan pendekatan partisipatif seperti program “Sampahmu, Tanggung Jawabmu” juga akan meningkatkan kesadaran wisatawan dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Penguatan infrastruktur wisata seperti perbaikan akses jalan, pembangunan jalur pejalan kaki anti licin, penyediaan toilet ramah lingkungan, gazebo tempat istirahat, serta pemasangan papan informasi lingkungan dan rambu keselamatan akan mendukung kenyamanan dan keselamatan wisatawan selama berkunjung. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan lama tinggal wisatawan, memberikan pengalaman wisata yang aman dan menyenangkan, serta mendorong peningkatan pendapatan masyarakat lokal.

Pemberdayaan masyarakat lokal sebagai pengelola wisata berbasis komunitas akan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pelestarian lingkungan sekaligus memperoleh manfaat ekonomi dari sektor pariwisata. Melalui pelatihan hospitality, manajemen homestay, pengelolaan usaha kuliner, serta edukasi konservasi lingkungan, masyarakat dapat menjadi aktor utama dalam mendukung pariwisata berkelanjutan.

Strategi ini selaras dengan prinsip ekowisata dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang mengamanatkan pengelolaan wisata secara berkelanjutan dengan tetap memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan budaya (Farhandito et al., 2024). Selain itu, strategi ini mendukung implementasi Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang menekankan pentingnya mempertimbangkan daya dukung dan daya tampung lingkungan dalam setiap kegiatan pembangunan (Hakim Fadhilah, 2022).

Dengan pendekatan integratif ini, pengelolaan kawasan air terjun dan kawasan religi seperti Makam Rajo di Bukit tidak hanya menjadi sarana rekreasi dan ziarah semata, tetapi juga menjadi sarana edukasi lingkungan, pelestarian budaya, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal secara berkelanjutan, sehingga manfaat pariwisata dapat dirasakan secara luas oleh masyarakat sekitar tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan temuan lapangan, pengelolaan air terjun sebagai destinasi wisata alam memerlukan pendekatan integratif dengan memperhatikan aspek pengelolaan lingkungan, penguatan infrastruktur, dan pemberdayaan masyarakat lokal secara seimbang. Potensi wisata air terjun di Lembah Harau dan kawasan wisata religi Makam Rajo di Bukit memberikan peluang besar dalam meningkatkan ekonomi masyarakat dan pendapatan daerah apabila dikelola dengan baik. Namun, tantangan seperti permasalahan sampah, kerusakan vegetasi akibat pembangunan liar, keterbatasan fasilitas penunjang wisata, serta masih terbatasnya kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata menjadi isu penting yang perlu segera diatasi.

Penguatan pengelolaan lingkungan dilakukan melalui penetapan zona konservasi, penghijauan kawasan dengan penanaman pohon endemik, dan pengelolaan sampah berbasis partisipasi masyarakat dengan program “Sampahmu, Tanggung Jawabmu”. Penguatan infrastruktur wisata dilakukan dengan pembangunan akses jalan yang memadai, jalur pejalan kaki yang aman, toilet ramah lingkungan, gazebo, dan papan informasi lingkungan serta rambu keselamatan untuk meningkatkan kenyamanan dan keselamatan wisatawan. Sementara itu, pemberdayaan masyarakat lokal melalui peran Pokdarwis dan UMKM masyarakat menjadi kunci keberhasilan pengelolaan wisata secara berkelanjutan, dengan mendorong pelatihan hospitality, manajemen homestay, dan edukasi konservasi lingkungan.

Keseluruhan strategi ini selaras dengan prinsip ekowisata dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata serta mendukung implementasi Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, sehingga pengelolaan destinasi wisata tidak hanya menjadi sarana rekreasi dan religi, tetapi juga menjadi sarana edukasi lingkungan, pelestarian budaya, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan. Dengan demikian, upaya pengelolaan air terjun sebagai destinasi wisata alam dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Burano, F. A. (2021). DAMPAK TAMAN WISATA ALAM LEMBAH HARAU TERHADAP EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
- Farhandito, T., Listyarini, D., & Suliantoro, A. (2024). Penerapan dan Hambatan Pelayanan Publik Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 Pada Pembuatan Surat Izin Mengemudi Pengendara Roda Dua di Satuan Lalu Lintas Kepolisian Resor Kendal. *Wajah Hukum*, 8(1), 139. <https://doi.org/10.33087/wjh.v8i1.1429>
- Figo, F. (2024). Strategi Promosi Kampung Sarugo Dari Desa Wisata Berkembang Menuju Desa Wisata Maju [Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat]. http://eprints.umsb.ac.id/3276/%0Ahttp://eprints.umsb.ac.id/3276/1/20230008_Figo_Fernando.pdf
- Hakim Fadhillah, D. (2022). Implementasi Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Terhadap Kebersihan Lingkungan Masyarakat. *Angewandte Chemie International Edition*, 5(2), 1190–1200.
- Handa, M. I., Putra, A. A., Simatupang, M., Ginal, V. E., Sambari, Jasman, & Maladeni, E. S. (2025). Penilaian Potensi Wisata dan Pemetaan Lokasi Strategis untuk Pengembangan Desa Wisata di Desa Anggoro. 1(1), 28–42.
- Karnowati, N. B., & Yuwono, T. (2023). Identifikasi Faktor Eksternal Terhadap Peran Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Plastik Pantai Teluk Penyu Cilacap. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(3), 522–533. <https://doi.org/10.14710/jil.21.3.522-533>
- Kultsum, F. (2023). Implementasi Asas Berkelanjutan Dalam Penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Dan Kabupaten/Kota Di Indonesia. *LITRA: Jurnal Hukum Lingkungan, Tata Ruang, dan Agraria*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.23920/litra.v3i1.1314>
- Purwanto, R. R., & Aprianti, Y. (2025). OF TOURISM Partisipasi Masyarakat Kelompok Sadar Wisata Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Pada Objek Wisata Buatan di Kota Balikpapan. 8(1), 23–39.
- Ringo, L. S. (2024). PENGELOLAAN EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT DI DAYA TARIK WISATA TANGKAHAN DI KABUPATEN LANGKAT. *Jurnal Akomodasi Agung*, XI(1), 76–85.
- Sayfuddin. (2025). Strategi Mitigasi Bencana Hidrometeorologi untuk Mendukung Keberlanjutan Infrastruktur Pariwisata di Kawasan Pegunungan Lombok. *Prosiding Seminar Nasional Planoeearth #4*.
- Sri Hastuti, I., Anggraini, M., & Budiman, I. (2023). Konsep Pariwisata Hijau Bagi Pemulihan Model Pariwisata Indonesia Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6), 175–188. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7781396>
- Sukatin, S. P. I., Al-Faruqi, M. S. S., Pd, M., Amrizal, S. P. I., Hawasyi, L. H., Nurlaili, S., & Arifa, S. M. (2024). Kepemimpinan Transformasional Seorang Pemimpin (Teori Supportive Leadership, Motivasi Behavioral, Motivasi Inspirasi Dan Stimulasi Intelektual). Deepublish.
- Widia, S. P. A. (2023). Reformasi Kebijakan Pariwisata Berkelanjutan untuk Konservasi Ekosistem dan Pelestarian Budaya di Bali. 4(September), 63–75.